

Peningkatan Pengetahuan Pengelola Alat dan Obat Kontrasepsi di Wilayah Kota Pangkalpinang

Improvement of Knowledge for Contraceptive Tools and Medications Management in the Region of Pangkalpinang City

Rachmawati Felani Djuria¹, Lana Sari^{2*}, Rohmatun Karimah³, Susan Delilah⁴, Dela Lanaya⁵

1 Prodi Farmasi – Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, email: felandj87@gmail.com

2 Prodi Farmasi – Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, email: lanasari28@gmail.com

3 Prodi Kebidanan – Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, email:

rohmatunkarimah89@gmail.com

4 Prodi Kebidanan – Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, email: ikepanani@gmail.com

5 Prodi Farmasi – Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, email: lanayadelian@gmail.com

*Penulis Korespondensi: Email: lanasari28@gmail.com

Abstrak

Salah satu isu strategis dalam RPJMD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2017-2022 adalah masih tingginya laju pertumbuhan penduduk. Pangkalpinang menduduki urutan ketiga jumlah penduduk paling banyak dengan jumlah 216.893 jiwa. Di lapangan ditemukan adanya kasus gagal pemakaian implant. Apakah hal ini terkait dengan penyimpanan, minum obat yang menurunkan kualitas implant, berat badan akseptor KB atau lainnya. Oleh karena itu, bagian program membutuhkan data/survei penyebab banyaknya ditemukan kasus tersebut sebelum masa 3 tahun hamil. Berdasarkan hasil penelitian wilayah yang paling banyak ketidaksesuaian dalam tahapan penyimpanan adalah Pangkalpinang yakni 100%. Hasil studi pendahuluan dengan pihak BKKBN Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang telah disarankan dalam penelitian sebelumnya memang belum pernah dilaksanakan. Pesertanya adalah pengelola alat dan obat kontrasepsi di seluruh puskesmas Kota Pangkalpinang dan OPD KB Kota Pangkalpinang. Upaya peningkatan pengetahuan pengelola alokon dilakukan dengan pelatihan dengan metode ceramah dan *Focus Group Discussion* (FGD) serta praktek, monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut. Hasil kegiatan adalah adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai p-value 0,000 antara pengetahuan sebelum dilakukan pelatihan dan sesudah dilakukan pelatihan pengelolaan alat dan obat kontrasepsi.. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan pengelola alat dan obat kontrasepsi di wilayah Kota Pangkalpinang sehingga adanya perbaikan sistem pengelolaan alat dan obat kontrasepsi di wilayah Kota Pangkalpinang.

Kata Kunci: Kontrasepsi, Pangkalpinang, Pengelola, Pengetahuan

Abstract

One of the strategic issues in the RPJMD of the Bangka Belitung Islands Province in 2017-2022 is the high population growth rate. Pangkalpinang ranks third with the most populated with a total of 216,893 people. In the field, there were cases of failed implant use. Is this related to storage, taking drugs that reduce the quality of implants, the weight of the KB acceptor or others. Therefore, the program section requires data/surveys on the causes of many of these cases being found before the three years of pregnancy. Based on the research results, the area with the most discrepancies in the storage stage is Pangkalpinang, which is 100%. The results of a preliminary study with the BKKBN Representative of the Bangka Belitung Islands Province showed that the training activities suggested in previous studies had never been carried out. The participants are Alat dan obat kontrasepsi administrators in all Pangkalpinang City Health Centers and Pangkalpinang City Family Planning OPD. Efforts to increase the capacity of allocation administrators are carried out through training

using the lecture method and Focus Group Discussion (FGD) as well as practice, monitoring and evaluation as well as follow-up. The result of the activity is that there is a significant difference with a p -value of 0.000 between knowledge before training and after training inalcon. Therefore, it can be concluded that this community service activity can increase the knowledge of Alcon administrators in the Pangkalpinang City area so that there is an improvement in the Alat dan obat kontrasepsi management system in the Pangkalpinang City area.

Keywords: Contraception, Pangkalpinang, Administrator, Knowledge

PENDAHULUAN

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat beberapa permasalahan yang menjadi isu strategis dalam RPJMD tahun 2017-2022, salah satunya adalah masih tingginya laju pertumbuhan penduduk. Adapun visi rencana pembangunan jangka panjangnya adalah “Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang maju, sejahtera dan berwawasan lingkungan 2025”. Fokus pembangunan pada tahap ketiga RPJPD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2005-2025 adalah pada upaya menjaga dan meningkatkan perekonomian daerah serta upaya pemenuhan kapasitas dan kualitas SDM ⁽¹⁾.

Berdasarkan ⁽²⁾, jumlah penduduk paling banyak jumlahnya dengan urutan 1-3 terdapat di wilayah Kabupaten Bangka yakni 343.821 jiwa, wilayah Kabupaten Bangka Barat 217.332 jiwa dan wilayah Kota Pangkalpinang 216.893 jiwa. Menurut ⁽³⁾, di lapangan ditemukan adanya kasus gagal pemakaian implant. Apakah hal ini terkait dengan penyimpanan, minum obat yang menurunkan kualitas implant, berat badan akseptor KB atau lainnya. Oleh karena itu, bagian program membutuhkan data/survei penyebab banyaknya ditemukan kasus tersebut sebelum masa 3 tahun hamil.

Hasil penelitian ⁽⁴⁾ menunjukkan bahwa di Fasilitas Kesehatan Kota Pangkalpinang juga masih menunjukkan beberapa permasalahan dalam pengelolaan alokon diantaranya perencanaan, penyimpanan, distribusi, pencatatan dan pelaporan, serta pemantauan dan evaluasi. Berdasarkan studi pendahuluan, hasil diskusi dengan para pengambil kebijakan di Perwakilan BKKBN Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada saat peneliti presentasi hasil penelitian tahun 2017 menunjukkan bahwa pengelolaan alat dan obat kontrasepsi era sebelum berlakunya JKN tidak banyak terjadi permasalahan.

Penelitian lanjutan yang dilakukan ⁽⁵⁾ terkait hasil penelitian tersebut yang menunjukkan pengelolaan alat dan obat kontrasepsi pada era sebelum diberlakukannya JKN dan pada era diberlakukannya JKN pada Kabupaten Bangka dan Bangka Tengah tidak ada perbedaan yang signifikan. Namun, pengelolaan alat dan obat kontrasepsi sebelum era JKN 100% FKTP tidak sesuai dengan standar Peraturan Kepala (Perka) BKKBN nomor 286/PER/B3/2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerimaan, Penyimpanan dan Penyaluran Alat dan obat kontrasepsi dan Non Alat dan obat kontrasepsi Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional ⁽⁶⁾. Namun, pada era JKN, hanya 3 FKTP (13,6%) yang sesuai dengan Perka BKKBN tersebut.

Analisis perbandingan setiap tahapan pengelolaan alat dan obat kontrasepsi, menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan dalam perencanaan dengan p -value 0,042, permintaan dengan p -value 0,021 dan distribusi dengan p -value 0,005. Jumlah ketidaksesuaian tahapan pengelolaan alat dan obat kontrasepsi pada era sebelum diberlakukannya JKN paling tinggi pada tahap penyimpanan yakni 19 FKTP (86,4%), sedangkan pada era JKN paling tinggi pada tahap penyimpanan dan tahapan pencatatan dan pelaporan yakni 16 FKTP (72,7%). Adanya ketidaksesuaian dengan Peraturan Kepala (Perka) BKKBN nomor 286/PER/B3/2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerimaan, Penyimpanan

dan Penyaluran Alat dan obat kontrasepsi dan Non Alat dan obat kontrasepsi Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional artinya ada ketidaktahuan pengelola alat dan obat kontrasepsi terhadap peraturan yang berlaku.

Berdasarkan data yang diperoleh, di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat beberapa daerah dengan penggunaan alat dan obat kontrasepsi yang masih rendah yakni Kota Pangkalpinang (pil dan kondom) dan Kabupaten Bangka Barat (IUD), suntikan dan implant. Berdasarkan informasi yang sudah dipaparkan di atas maka untuk meningkatkan pemahaman pengelola alat dan obat kontrasepsi dalam pengelolaannya maka perlu dilakukan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan para pengelola alat dan obat kontrasepsi di setiap puskesmas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya melakukan pengelolaan alat dan obat kontrasepsi secara benar karena pengelolaan ini akan memberikan pengaruh kepada masyarakat yang menggunakannya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Jenis kegiatan yang digunakan kuasi eksperimental pendekatan kuantitatif menggunakan *time series design*. Desain penelitian ini seperti pada desain *pre test - post test*, tetapi mempunyai keuntungan dengan melakukan pengukuran yang berulang-ulang sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan menggunakan serangkaian pengukuran maka validitasnya lebih tinggi, dan pengaruh faktor luar dapat dikurangi karena pengukuran dilakukan lebih dari satu kali, baik sebelum maupun sesudah perlakuan, tetapi dalam desain ini tidak ada kelompok kontrol ⁽⁷⁾.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat pelaksanaan pelatihan pengelolaan alat dan obat kontrasepsi diperoleh hasil peningkatan pengetahuan pengelola alat dan obat kontrasepsi tentang pengelolaan alat dan obat kontrasepsi yang baik dan benar. Peserta kegiatan pelatihan pengelolaan alat dan obat kontrasepsi adalah pengelola alat dan obat kontrasepsi di seluruh Puskesmas Kota Pangkalpinang dan OPD KB Kota Pangkalpinang (dengan masing-masing 2 orang sehingga total peserta adalah 20 orang) dengan rincian 9 orang apoteker, 9 orang bidan (DIII dan DIV Kebidanan), 1 orang tenaga administrasi (S1) dan 1 orang lulusan SMA. Lulusan SMA tersebut merupakan pegawai yang sudah lama (berpengalaman) dalam pengelolaan alat dan obat kontrasepsi.

Adapun hasil kegiatan adalah peningkatan pengetahuan dapat terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa terdapat 18 orang peserta yang mengisi soal *pre test*. Peserta yang tidak mengisi adalah bidan dari Puskesmas Air Itam dan Tenaga Administrasi dari OPD KB Kota Pangkalpinang. Hasil menunjukkan terdapat 15 orang peserta yang mengisi soal *pre test* dan *post test*. Padahal semua peserta terekam menghadiri kegiatan penuh dari awal sampai akhir. Namun, karena waktu *pre test* dan *post test* dibatasi waktu maka pada waktu telah selesai tidak bisa diikuti lagi.

Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban benar pada *pre test* 57,41 (dari keseluruhan/18 peserta), sedangkan jika dihitung hanya 15 peserta saja (yang mengisi *pre test* dan *post test*) maka rata-rata nilai *pre test* 58,22 dan pada *post test* rata-rata jawaban benar 81,33. Hasil ini menunjukkan bahwa narasumber berhasil dalam melakukan peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan alat dan obat kontrasepsi menjadi lebih baik. Hampir seluruh peserta (14 peserta/93,33%) pengetahuannya menjadi lebih baik dalam pengelolaan alat dan obat kontrasepsi dengan rata-rata gap/selisihnya adalah 23,11. Selain itu, hanya 1 peserta (6,67%) yang konstan/tidak mengalami peningkatan.

Berdasarkan Tabel 3 di bawah, dapat dilihat bahwa nilai *p-value* signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pengelolaan alat dan obat kontrasepsi.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Kegiatan Peningkatan Kapasitas Pengelola Alat dan obat kontrasepsi Tentang Pengelolaan Alat dan Obat Kontrasepsi Di Wilayah Kota Pangkalpinang

No	Nama	Pre test	Post test	GAP
1	A	73,33	86,67	13,34
2	B	53,33	93,33	40
3	C	33,33	Tidak Mengisi	Tidak dapat dihitung
4	D	73,33	86,67	13,34
5	E	53,33	100	46,67
6	F	40	86,67	46,67
7	G	60	Tidak Mengisi	Tidak dapat dihitung
8	H	66,67	93,33	26,66
9	I	40	46,67	6,67
10	J	46,67	73,33	26,66
11	K	66,67	Tidak Mengisi	Tidak dapat dihitung
12	L	66,67	93,33	26,66
13	M	53,33	80	26,67
14	N	46,67	80	33,33
15	O	60	73,33	13,33
16	P	53,33	53,33	0
17	Q	73,33	80	6,67
18	R	73,33	93,33	20
Rata-rata keseluruhan		57,41		
Rata-rata 15 peserta		58,22	81,33	23,11

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Secara Deskripti Evaluasi Pengetahuan Kegiatan Peningkatan Kapasitas Pengelola Alat dan obat kontrasepsi Tentang Pengelolaan Alat dan Obat Kontrasepsi di Wilayah Kota Pangkalpinang

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Pre test	15	40.00	73.33	58.2213	12.20542
Pengetahuan Post test	15	46.67	100.00	81.3327	14.94929
Valid N (listwise)	15				

Tabel 3. Hasil Uji Statistik *Paired Samples Test* Evaluasi Pengetahuan Kegiatan Peningkatan Kapasitas Pengelola Alat dan obat kontrasepsi Tentang Pengelolaan Alat dan Obat Kontrasepsi di Wilayah Kota Pangkalpinang

		Paired Differences					t	df	Sig. (2- tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pengetahuan Pretest – Pengetahuan Posttest	-23.11133	14.44496	3.7296	- 31.11068	15.11198	6.197	14	.000

Adanya peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan alat dan obat kontrasepsi dikarenakan hampir seluruh peserta adalah tenaga kesehatan yakni tenaga kefarmasian dan kebidanan, hanya 1 peserta yang bukan berlatar belakang pendidikan kesehatan, namun sudah berpengalaman dalam hal pengelolaan alat dan obat kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola alat dan obat kontrasepsi adalah orang yang kompeten. Tenaga kefarmasian adalah apoteker dan tenaga teknis kefarmasian (TTK) yang menjalankan kewajiban dalam pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Salah satu yang dikelola adalah alat dan obat kontrasepsi ⁽⁸⁾. Kebidanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan selama masa sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan, pasca persalinan, masa nifas, bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah, termasuk kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sesuai dengan tugas dan wewenangnya ⁽⁹⁾.

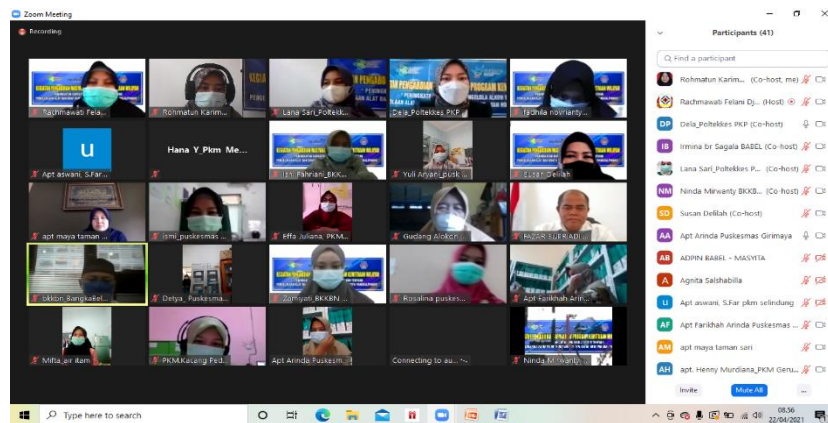
Faktor pekerjaan dan pengalaman mempengaruhi tindakan seseorang. Peserta merupakan pengelola alat dan obat kontrasepsi yang telah berpengalaman dalam pengelolaan alat dan obat kontrasepsi. Peningkatan pengetahuan ini juga dipengaruhi oleh faktor umur yang semuanya berumur dewasa (100%). Pada umur yang tua, faktor daya ingat sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang ⁽¹⁰⁾. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja ⁽¹¹⁾.

Hasil evaluasi peningkatan pengetahuan melalui metode ceramah dan FGD ini sesuai dengan penelitian ⁽¹²⁾ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna secara statistik pengetahuan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode FGD maupun CBIA. Hasil juga menunjukkan bahwa metode FGD lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan metode CBIA walaupun keduanya sama-sama mengalami peningkatan.

Begitu juga penelitian ⁽¹³⁾, yang menunjukkan bahwa metode FGD dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ⁽¹²⁾ juga menyebutkan bahwa metode diskusi kelompok dengan fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan motivasi remaja tentang perilaku seks pra nikah. Penelitian ⁽¹⁴⁾ juga menyebutkan bahwa metode FGD lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMP Al Iman Parakan tentang perilaku seksual pranikah. Begitu juga ⁽¹⁵⁾ menunjukkan bahwa metode FGD lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan warga binaan mengenai infeksi menular seksual dengan nilai $p\text{-value} = 0,016$ ($P < 0,05$) daripada pendidikan kesehatan dengan media visual dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,281. Namun, metode FGD dan media visual keduanya sama-sama efektif dalam meningkatkan sikap warga binaan mengenai infeksi menular seksual.

Penelitian ⁽¹⁶⁾ juga menunjukkan hasil yang sama bahwa pengetahuan perawat dalam penilaian tanda dan gejala awal penyakit dengan menggunakan format MTBS meningkat setelah dilakukan FGD. Selain itu, metode FGD juga digunakan dalam peningkatan pengetahuan tentang peternakan. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh ⁽¹⁷⁾, bahwa teknik FGD efektif digunakan dalam proses penyuluhan peternakan. Teknik FGD berdampak positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan penerapan pada penyuluh maupun peternak sapi bali di Bali. FGD dapat dianjurkan untuk digunakan sebagai salah satu alternatif metode penyuluhan terutama dalam upaya lebih mengaktifkan partisipasi peternak sasaran.

Menurut ⁽¹⁶⁾, FGD merupakan salah satu cara seseorang untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan baru. FGD merupakan bentuk diskusi yang memungkinkan seseorang menerima informasi dengan lebih mudah karena di dalam FGD seseorang akan dituntut aktif berdiskusi dan mengeluarkan pendapatnya. Masing-masing anggota FGD akan saling bertukar pengetahuan dan informasi mengenai topik yang sedang didiskusikan.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Alat dan obat kontrasepsi



Gambar 2. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi



Gambar 3. Kegiatan Tindak Lanjut

SIMPULAN

Adanya peningkatan pengetahuan pengelola alat dan obat kontrasepsi dalam hal pengelolaan alat dan obat kontrasepsi di wilayah Kota Pangkalpinang. Setiap puskesmas perlu melakukan peningkatan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan alat dan obat kontrasepsi secara benar karena pengelolaan ini akan memberikan pengaruh kepada masyarakat yang menggunakannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang karena kegiatan penelitian ini menggunakan dana POK Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Begitu juga, kepada pihak BKKBN Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung karena proses monitoring dan evaluasi ini juga melibatkan pihak tersebut. Tentu tak lupa pula kepada Kepala OPD KB Kota Pangkalpinang atas izin kegiatan pengambilan data di tempat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bapelitbangda. *RPJMD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2017* [Internet]. Pangkalpinang; 2017. Available from: https://babelprov.go.id/publikasi_detil/rpjmd-provinsi-kepulauan-bangka-belitung-tahun-2017-2022
2. BPS. *Data Kependudukan Tahun 2018-2020* [Internet]. Jakarta; 2020. Available from: www.babel.bps.go.id
3. Fatimah. *Komunikasi Pribadi*. 2020. Pangkalpinang. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
4. Djuria RF. Studi Ketersediaan Alat Kontrasepsi (Alat dan obat kontrasepsi) Pada Fasilitas Kesehatan Kota Pangkalpinang Di Era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Tahun 2017. *Laporan Karya Tulis Ilmiah*: Pangkalpinang; 2017.
5. Djuria RF. Perbandingan Pengelolaan Alat dan Obat Kontrasepsi (Alokon) Pada Era Sebelum Berlakunya Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan Pada Era Berlakunya Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Kabupaten Bangka dan Bangka Tengah. *Laporan Penelitian Kerjasama Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang dan BKKBN Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018*: Bangka Tengah; 2018.
6. BKKBN. *Peraturan Kepala BKKBN No. 286/PER/B3/2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerimaan, Penyimpanan dan Penyaluran Alat dan obat kontrasepsi dan Non Alat dan obat kontrasepsi Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Pusat; 2011..
7. Hastono SP. *Materi Pelatihan Metode Penelitian*. Pangkalpinang: Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang; 2016.
8. Kemenkes. *Permenkes No. 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
9. Pemerintah. *Undang-Undang No 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia; 2019.
10. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2010.
11. Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga; 1998.
12. Lathifah MA, Susanti, Ilham M, Wibowo A. Perbandingan Metode CBIA dan FGD dalam Peningkatan Pengetahuan dan Ketepatan Caregiver dalam Upaya Swamedikasi Demam pada Anak. *Pharm Sci Res*. 2015; 2(2): 89–100.
13. Rizki NA. Metode *Focus Group Discussion* dan *Simulation Game* terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *J Kesehat Masy*. 2012; 8(1): 23–9.
14. Kurnia Z, Ismangoen H, Zulaela, Wulandari D. Efektivitas *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual Pranikah di SMP Al-Iman Parakan. *Tugas Akhir: Universitas Gadjah Mada*; 2017.
15. Amanda K. Efektivitas Penkes Metode *Focus Group Discussion* dan Media Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Warga Binaan Pemasyarakatan tentang Infeksi

- Menular Seksual di Lapas Kelas IIA Wanita Bandung. *Pustaka Ilmiah*: Universitas Padjajaran; 2017.
16. Indarwati F, Panggita B, Hindrawan S. Pengaruh *Focus Group Discussion* (FGD) tentang Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) terhadap Pengetahuan Perawat dalam Mengenal Gejala Awal Penyakit yang Mengancam Kehidupan Balita dengan Format MTBS di Puskesmas Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Laporan Penelitian*: Yogyakarta; 2013.
 17. Dwiwati D., Suparta N, Putra IGSA. Dampak Teknik Penyuluhan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Penerapan Pada Penyuluh dan Peternak Sapi Bali Di Bali. *Maj Ilm Peternak*. 2016; 19(1): 28–33.